

## **1. Siklus II**

Siklus II terdiri dari dua pertemuan, masing-masing dilaksanakan pada hari Selasa, 4 April 2011 dan hari Selasa, 11 April 2011. Seluruh siswa sebanyak 38 anak hadir pada kedua pertemuan tersebut. Pelaksanaan siklus I selengkapny adalah sebagai berikut.

### **a. Tahap Pelaksanaan Tindakan.**

Pada tahap ini peneliti mengembangkan pembelajaran, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya.

### **b. Tahap Observasi.**

Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data tentang aktivitas guru mengajar dilakukan oleh teman sejawat. Observasi data tentang aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa dilakukan sendiri oleh guru selaku peneliti. Setelah data terkumpul, guru melakukan analisis. Dalam laporan ini data tentang aktivitas guru mengajar tidak disajikan, namun terlampir dalam lampiran. Hasil analisis data selengkapny adalah sebagai berikut.

#### **1) Aktivitas Belajar Siswa**

Analisis data tentang aktivitas belajar siswa dilakukan dengan cara mengelompokkan tingkat aktivitas siswa ke dalam tiga katagori. Aktivitas siswa dalam katagori Sangat Aktif (A) sebanyak 10 anak (26%), katagori Aktif (B) sebanyak 15 anak (39%), dan katagori

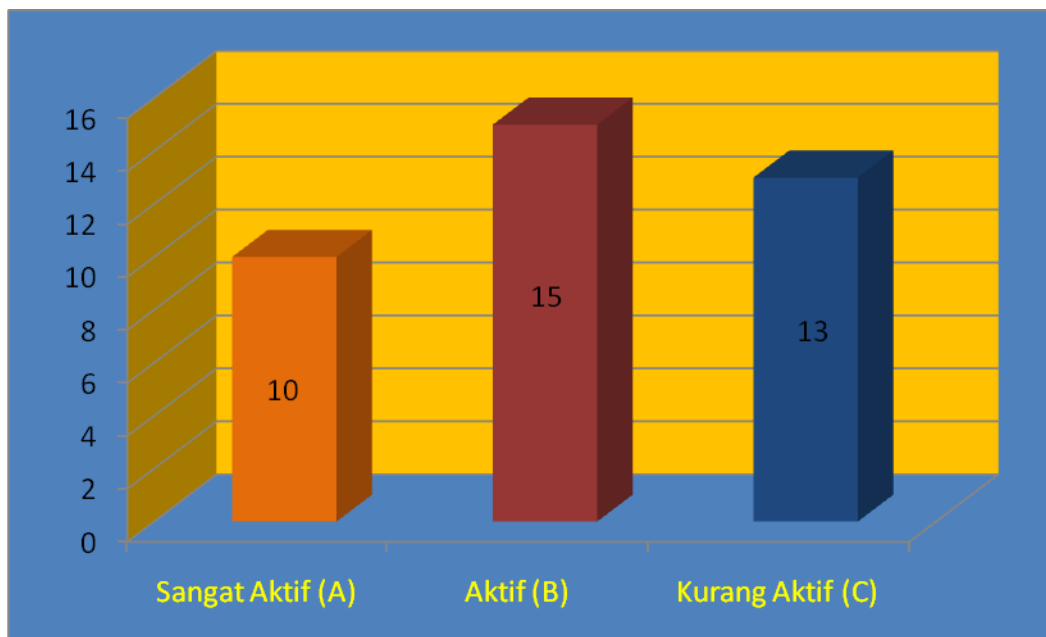
Kurang Aktif (C) sebanyak 13 anak (34%). Hasil analisis data selanjutnya disajikan dalam tabel pada halaman berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II.

No	Aktivitas Belajar Siswa Menurut Katagori	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Aktif (A)	10	26
2.	Aktif (B)	15	39
3.	Kurang Aktif (C)	13	34

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Tingkat aktivitas belajar siswa dalam katagori Sangat Aktif (A) dan Aktif (B) masing-masing 26% dan 39% (65%). Angka tersebut telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 65%.

Selain disajikan dalam bentuk tabel, analisis data aktivitas belajar siswa siklus II juga disajikan dalam bentuk grafik batang seperti berikut ini.



Grafik 3. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II.

## 2) Prestasi Belajar Siswa.

Dari hasil analisis data tentang prestasi belajar siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Nilai tertinggi yang berhasil diperoleh oleh siswa adalah 90,5 sedangkan nilai terendah adalah 58, dengan nilai rata-rata kelas 71,42. Hasil analisis data prestasi belajar siswa selanjutnya disajikan dalam tabel seperti halaman berikut ini.

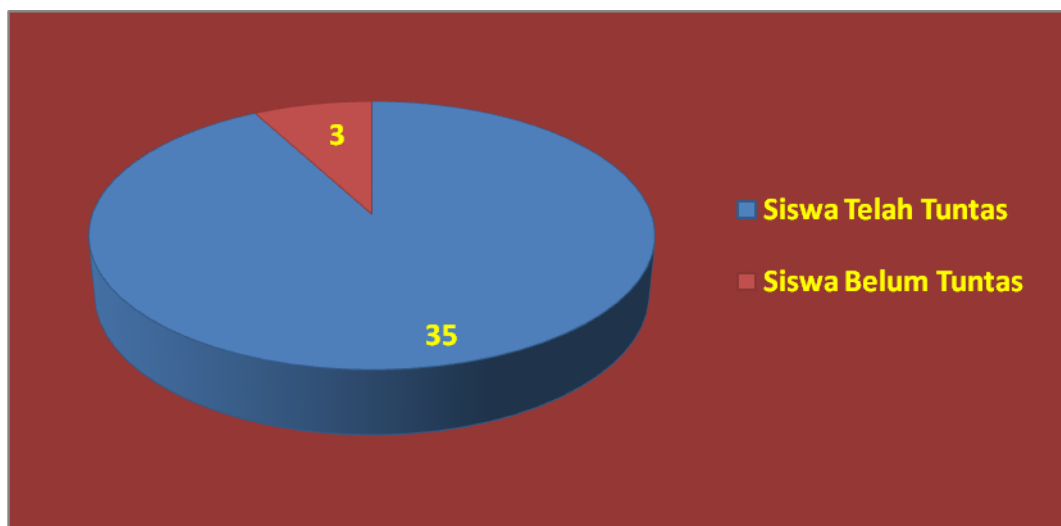
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa Siklus II.

No.	Rentang Nilai	Frekuensi (%)	Keterangan
1.	90-100	1 (3%)	Tuntas
2.	80-89	7 (18%)	Tuntas
3.	70-79	13 (34%)	Tuntas
4.	60-69	14 (37%)	Tuntas
5.	50-59	3 (8%)	Tidak Tuntas
6.	40-49	-	Tidak Tuntas
7.	30-39	-	Tidak Tuntas

8.	20-29	-	Tidak Tuntas
9.	10-19	-	Tidak Tuntas
10.	0-9	-	Tidak Tuntas
	Siswa Telah Tuntas	35 (92%)	
	Siswa Belum Tuntas	3 (8%)	

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,2% dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan oleh adanya upaya perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II.

Selain dalam bentuk tabel, hasil analisis prestasi belajar siswa pada siklus II juga disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini.



Grafik 4. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II.

d. Tahap Refleksi.

Tahap refleksi dilakukan setelah semua data dianalisis. Untuk memperoleh hasil yang lengkap, pelaksanaan refleksi dibantu oleh teman sejawat dan supervisor. Dari refleksi tersebut ditemukan

beberapa kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan siklus II. Hasil refleksi selengkapnya adalah sebagai berikut.

1) Kekurangan.

- a) Pada waktu membahas KPK untuk menyamakan penyebut, terlihat siswa mengalami sedikit kesulitan. Guru hendaknya tetap memanfaatkan media yang ada waktu itu (melipat kertas) atau dapat mencari peraga alternatif untuk membahas materi ini. KPK merupakan pengetahuan prasyarat bagi siswa untuk mempelajari konsep penjumlahan atau pengurangan pecahan.
- b) Media peraga yang digunakan hendaknya variatif, sehingga dapat menarik perhatian siswa.
- c) Pemberian penguatan oleh guru belum muncul sepenuhnya. Pada penguatan yang disesuaikan dengan kondisi belajar dapat memacu aktivitas belajar siswa.
- d) Sebaran dan intensitas bimbingan belum maksimal.

2) Kelebihan.

- a) Pada siklus II tingkat aktivitas belajar siswa telah maksimal. Aspek bertanya kepada teman telah terjadi secara klasikal. Seluruh kelompok diskusi terlihat aktif dengan tugas mereka.
- b) Diskusi telah berlangsung optimal yang disebabkan oleh pengalaman belajar pada siklus sebelumnya. Pada awal pembelajaran siswa terlihat menunggu tugas yang akan diberikan oleh guru dengan perasaan senang.

### 3) Perbaikan.

Beberapa hal yang perlu adanya perbaikan dari pelaksanaan siklus II sebagai berikut:

- a) Pemanfaatan media tergolong maksimal dan berhasil, namun perlu adanya pengembangan secara lebih inovatif dan variatif.
- b) Penggunaan media realia perlu dipadukan dengan strategi lain, misalnya pemberian penguatan, hadiah, dan strategi pembelajaran lainnya.

Secara umum hasil penelitian ini berhasil, jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kriteria ketercapaian tersebut adalah apabila terdapat minimal 80% dari jumlah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai 60,00 atau lebih, dan aktivitas belajar siswa terdapat 65% dari jumlah siswa mencapai predikat sekurang-kurangnya cukup. Sedangkan hasil akhir pada siklus II yang merupakan siklus terakhir adalah siswa tuntas sebanyak 35 anak (92%), dan tingkat aktivitas belajar siswa dalam katagori Sangat Aktif (A) dan Aktif (B) sebesar 65%. Dengan tercapainya indikator kinerja tersebut, maka siklus II yang merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini diakhiri.

## **B. Pembahasan**

### **1. Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa pemanfaatan media realia dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Matematika. Ketika guru menunjukkan

buah jeruk maupun keramik, perhatian siswa langsung tertuju pada objek tersebut. Antusias dan keingintahuan siswa terlihat sangat tinggi. Kondisi seperti ini tentu sangat potensial untuk dikembangkan menjadi media menanamkan konsep matematika, yang menurut sebagian besar ahli merupakan konsep yang abstrak.

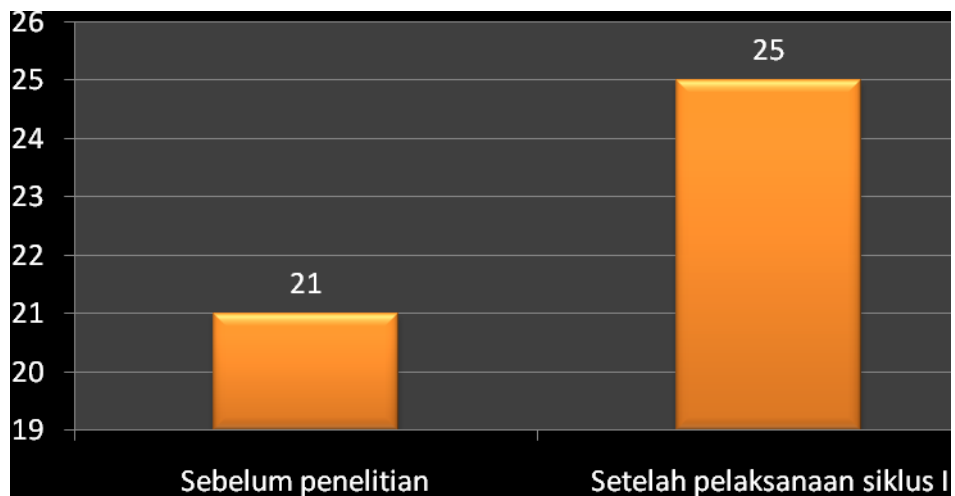
Kulminasi aktivitas belajar siswa terjadi ketika siswa berdiskusi mengupas dan menghitung bagian buah jeruk. Hampir seluruh kelas berpartisipasi dan terlibat aktif secara fisik maupun mental. Kondisi ini jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional, ketika guru menerapkan pembelajaran ceramah tanpa memanfaatkan media.

Proses mengupas, menghitung, dan memanipulasi secara langsung buah jeruk merupakan pengalaman belajar yang sangat berharga bagi siswa.

Implementasi siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Jumlah siswa yang tergolong dalam kategori Sangat Aktif (A) sebanyak 4 anak (11%), kategori Aktif (B) baru mencapai 10 dari 38 siswa (26%). Sementara jumlah siswa yang tergolong kategori Kurang Aktif (C) sebanyak 24 siswa (63%). Jumlah siswa dalam kategori Sangat Aktif (A) dan Aktif (B) sebanyak 14 siswa (37%).

Sedangkan aspek prestasi belajar siswa sebanyak 25 dari 38 siswa (65,8%) telah tuntas sesuai KKM, tersisa 13 siswa (34,2%) belum tuntas. Data ini menunjukkan adanya peningkatan, jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan penelitian. Jumlah siswa tuntas sebelum pelaksanaan siklus I sebanyak 21 dari 38 anak (55%). Terdapat selisih sebesar 10,8%. Grafik

berikut merupakan peningkatan prestasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah implementasi siklus I.



Grafik 5. Ketuntasan Belajar Siswa antara Sebelum dan Sesudah Siklus I.

## 2. Siklus II

Berdasarkan semua temuan hasil refleksi siklus I, maka peneliti merumuskan berbagai perbaikan. Hasil implementasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih besar, baik pada aspek aktivitas siswa maupun prestasi belajar siswa.

Data tentang aktivitas belajar siswa menunjukkan siswa dalam katagori Sangat Aktif (A) sebanyak 10 anak (26%), katagori Aktif (B) sebanyak 15 anak (39%), dan katagori Kurang Aktif (C) sebanyak 13 anak (34%). Jumlah siswa dalam katagori Sangat Aktif (A) dan Aktif (B) sebanyak 25 anak (65%), terjadi peningkatan sebesar 28% jika dibandingkan siklus I.

Aspek prestasi belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus II perolehan nilai tertinggi siswa adalah 90,5



dengan rata-rata kelas 71,42. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 35 dari 38 siswa (92%) sedangkan 3 siswa lainnya (8%) belum tuntas, terjadi peningkatan sebesar 26,2% bila dibandingkan dengan siklus I. Grafik berikut ini adalah ketuntasan belajar siswa antara siklus I dan siklus II.



Grafik 6. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II.

Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media realia dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Sebelum dilakukan penelitian jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 21 dari 38 siswa (55%). Setelah dilakukan penelitian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 35 dari 38 siswa (92%). Terdapat peningkatan sebanyak 14 siswa atau sebesar 37%. Peningkatan ketuntasan belajar tersebut seperti terlihat pada grafik di bawah ini.



**Grafik 7. Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum Penelitian, Siklus I, dan Siklus II.**

Hasil penelitian ini membawa implikasi kepada guru Sekolah Dasar, bahwa untuk menjembatani antara keabstrakan konsep Matematika dan kekonkretan tingkat intelektual siswa SD, maka penggunaan media mutlak diperlukan. Media realia adalah benda-benda yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Bila benda dan objek tersebut dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik materi yang sedang diajarkan, maka aktivitas dan prestasi belajar siswa akan meningkat.